



KONSEP KEMAMPUAN ALLAH (QUDRATULLAH) DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Asep Supriyadi¹ Andewi Suhartini², Nurwadjah³

¹ STAI Al-Azhary Cianjur, Indonesia

² UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

E-mail: asepktr@gmail.com¹, andewi.suhartini@uinsgd.ac.id²,
nurwadjah@uinsgd.ac.id³

ABSTRACT

This study aims to determine the concept of Allah's Ability (Qudratullah) and its implications for Islamic Education. This study used a qualitative approach with the library research method (library research). This research is focused on the verses of the Qur'an related to the Asmaul Husna Al-Qadir and Al-Muqtadir as part of the conception of Allah's Ability (Qudratullah). There are several implications that can be drawn from the concept of God's Ability (Qudratullah) and in Islamic Education: (1) The teaching (material/content) of Islamic education cannot be separated from the theological basis of monotheism. (2) The development of science in Islamic education can be obtained by using kaun (nature), as well as a vehicle to strengthen faith. (3) Humans are able to plan, predict and God determines. Therefore, humans are led to strengthen efforts and prayers, including in the educational process. (4) Ownership is directly proportional to control. In the context of education, for example, if someone wants to master science, it is necessary to have a way of getting and wasilah that can lead to knowledge. (5) the will requires the ability (mastery) of something. Ability+Will=Result. For a successful educational process, ability and desire are needed.

Keywords: *Qudratullah, Al-Qadir, Al-Muqtadir, Theology of Islamic Education.*

Pendahuluan

Ajaran Islam mengharuskan Muslim mempunyai akidah yang kuat dalam masalah ketuhanan, sebab hal itu termasuk masalah yang sangat pokok dalam sistem ajaran Islam yang tidak boleh diabaikan. Al-Quran yang menjadi sumber keagamaan dan moral bagi Islam, mempunyai ajaran-ajaran dasar (*basic teachings*) yang bertujuan membentuk masyarakat yang terdiri atas individu-individu yang saleh, dengan kesadaran religius yang tinggi serta memiliki aqidah yang benar dan murni tentang Tuhan. Al-Quran juga memberikan bimbingan pada manusia bagaimana cara berhubungan, antara manusia dan Tuhan, manusia dan manusia, serta manusia dan alam (Haerul Anwar, 2014).

Pendidikan Islam memiliki ciri khas yang terletak pada sumbernya yaitu Al-Qur'an dan hadis (Trisnawaty et al., 2022). Oleh karena itu, secara epistemologi Pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari basis teologis tersebut. Dalam kajian teologi pendidikan nya pun, pendidikan Islam selalu dikaitkan dengan sumbernya yang primer tersebut.

Dalam kajian teologi pendidikan Islam, ada beberapa istilah yang melingkupinya diantaranya konsep Kemampuan Allah (*Qudratullah*) dan Kemampuan Manusia (*Qudratul Insan*) dalam Pendidikan Islam. Dalam Pendidikan Islam, kedua kemampuan tersebut diakui. Manusia memiliki kemampuan. Demikian juga ada kemampuan Allah yang maha kuasa.

Konsepsi Tuhan dalam Islam memiliki peranan penting dalam merumuskan sebuah konsepsi pendidikan Islam. Pemahaman Tuhan dalam Islam yang disyalir dalam pesan Tuhan juga atribut yang mengitarinya merupakan sebuah dasar bagi pengembangan konsepsi pendidikan Islam. Nuansa pemikiran teologis semacam ini menghendaki adanya sebuah pola pikir integral-reflektif, tidak sebatas memahami simbol-simbol ketuhanan dalam pesan-Nya. Lebih dari itu, pemahaman dialektis dan filosofis sangat

menguatkan argumentasi konsepsi ketuhanan yang diderivasikan pada konsepsi pendidikan Islam. Paradigma pendidikan berbasis teologis ini tidak sematamata dipancari oleh pemahaman mengenai teologi ketuhanan. Untuk membangun sebuah paradigma pendidikan yang teologis, konsepsi mengenai manusia turut mewarnai konstruksi paradigma pendidikan. (Malik Fatoni, 2016)

Dalam konsepsi pendidikan Islam Allah sebagai pendidik sejati (*Rabbul 'alamiin*) telah menggariskan panduannya baik secara eksplisit maupun implisit. Dalam kajian inilah maka diperlukan memahami bagaimana konsepsi Quدراتullah dan implikasinya dalam Pendidikan Islam. Disamping itu, dalam Pendidikan Islam ada anjuran untuk *takholluq bi akhlaqillah*, Berakhlak yang bersumber dari sifat-sifat Allah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library reseach (penelitian kepustakaan). *Library research* (penelitian kepustakaan) merupakan salah satu jenis metode penelitian kualitatif yang dilaksanakan dengan cara menggunakan literaur (kepustakaan) baik berupa buku, catatan, jurnal ilmiah maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu (Sugiyono, 2014). Penelitian ini difokuskan kepada ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan asmaul husna Al-Qadir dan AlMuqtadir sebagai bagian dari konsepsi Kemampuan Allah (*Quدراتullah*).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Konsep Kemampuan Allah (*Quدراتullah*)

Konsepsi Terminologi Kemampuan Allah (*Quدراتullah*) dapat dilacak dari Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran islam. Dalam Al-Qur'an setidaknya

terdapat 50 ayat Al-Qur'an dengan redaksi *قَدِي* yang dikaitkan dengan Allah (Zaini Dahlan, 1999). Ayat-ayat tersebut tersebar mulai dari surah Al-Baqarah, surah ke-2 hingga Surah Al-Mulk ayat 1 dalam susunan mushaf Al-Qur'an.

Dalam terjemahan Al-qur'an bahasa Indonesia, *قَدِي* yang dikaitkan dengan Allah bermakna dengan mahakuasa, maha menetapkan. Dengan demikian, yang dimaksud kemampuan Allah (*Qudratullah*) dalam hal ini adalah kemahakuasaan Allah. *al-Qadir* berarti Allah mahakuasa, yang juga merupakan *al-asma al-husna*.

Kekuasaan berasal dari kata kuasa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kuasa berarti kemampuan atau kesanggupan (untuk berbuat sesuatu), kekuatan. Sedangkan kekuasaan berarti kuasa untuk mengurus dan memerintah (Dendy S, 2008). Dalam Bahasa Inggris kekuasaan disebut power (Echols, 1989). Sedangkan menurut al-Raghib al-Asfahani yaitu yang memiliki wewenang untuk memerintah dan melarang dan begitu pula pada masalah politik (al-Asghani, t.t.). Adapun kekuasaan yang dimaksud dalam kajian ini yaitu kemampuan Allah swt. untuk bertindak atau melakukan sesuatu.

Terminologi Kemampuan Allah (*Qudratullah*) pun dapat terambil dari *al-asma'ul husna al-muqtadir*. Secara bahasa *al-muqtadir* diartikan Yang Maha Kuasa. Al-Muqtadir terdapat dalam surah Al-Kahfi Ayat 45.

وَاضْرِبْ لَهُمْ مَثَلِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَا أَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ فَأَخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ فَأَصْبَحَ هَشِيمًا تَذْرُوهُ الرِّيَّاحُ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ مُّقْتَدِرًا

“Dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia), kehidupan dunia sebagai air hujan yang Kami turunkan dari langit, maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi, kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. Dan adalah Allah, Maha kuasa atas segala sesuatu.”

Sedangkan untuk pemaknaan *Qudratullah* (Kemampuan) Allah yang di derivasikan dari lafadz *قَدِيرٌ* dan berurutan dengan lafadz Allah, terdapat beberapa ayat dalam Al-Qur'an diantaranya: Al-Baqarah ayat 20, 284, Ali Imran 189, Al-Hadid ayat 2, Al-Mulk ayat 1, Al-Fath ayat 21, Ali Imran ayat 26 dan Al-An'am ayat 96.

Pada ayat-ayat tersebut hampir semua ujung ayatnya diakhiri dengan diksi *إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ*. Yang mengandung pengertian bahwa Allah maha kuasa atas segala sesuatu. Allah menguasai seluruh realitas baik mikrokosmos maupun makrokosmos. Allah pun memiliki kehendak (*masyiatullah*) yang tidak dapat diintervensi oleh siapapun, karena Allah maha kuasa. Tidak ada yang melebihi kuasa Allah. Sebagaimana ayat berikut menerangkan:

يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَارَهُمْ ۖ كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا ۗ وَلَوْ

شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu.

Pada ayat ini, secara eksplisit Allah berkuasa atas segala realitas yang terjadi. Pada ayat ini pula, Allah memiliki kehendak (*masyi'atullah*) hak prerogatif atas kekuasaannya. Dari kekuasaan Allah (*Qudratullah*) inilah, Allah berkehendak atau tidak berkehendak. Kekuasaan Allah tidak bisa didikte oleh siapapun, karena Allah maha kuasa. Jika manusia memiliki kuasa, maka kekuasaannya tidak akan melebihi kuasa Allah. Jika manusia berkuasa, pada hakikatnya ia hanya diberi kuasa.

Dari ayat tersebut kita dapat mengambil satu *ibrah* munasabah lafadz bahwa kehendak (*masyiah*) memerlukan kemampuan (*qudrah*), Untuk mengekspresikan kehendak terhadap sesuatu, manusia perlu kemampuan. Karena tidak akan berhasil, kalau ia hanya berkehendak saja sedangkan ia tidak memiliki kemampuan. Dengan adanya kehendak dan kemampuan, manusia bisa memperkirakan, memperhitungkan. Kehendak yang ditopang dengan kemampuan, maka akan dihasilkan perkiraan, prediksi, hasil. Kemampuan kehendak akan membuahkan hasil. Sehingga dapat dirumuskan satu kaidah sederhana: Kehendak+Kemampuan=Hasil.

Konsep Kemampuan (*Qudratullah*) berkaitan dengan kepemilikan. Untuk mampu menguasai sesuatu konsep kepemilikan kepada sesuatu perlu dimiliki. Kepemilikan berbanding lurus dengan penguasaan. Allah memberikan satu *ibrah* dalam beberapa ayat-Nya diantaranya yang terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 284, Ali Imran 189, Al-Hadid ayat 2 dan Al-Mulk ayat 1.

لِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِؕ وَاِنْ تُبْدُوْا مَا فِيْ اَنْفُسِكُمْ اَوْ تَخْفَوْهُ يَحْسِبْكُمْ بِهِ اللّٰهُ فَيَعْلَمُ

لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَدِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ¹

لِلّٰهِ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِؕ وَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ²

لَهُ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِؕ يُحْيِيْهُ وَيُمِيْتُهُ وَهُوَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ³

تَبٰرَكَ الَّذِيْ بِيَدِهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

¹ Q.S. Al-Baqarah 284

² والله وحده ملك السموات والارض وما فيهما، والله على كل شيء قدير. (١٨٩) [آل عمران: ١٨٩]

³ له ملك السموات والارض وما فيهما، فهو المالك المتصرف في خلقه، يحيي ويميت، وهو على كل شيء قدير، لا يتعدّر عليه شيء أراد، فما شاء

كان، وما لم يشأ لم يكن. (٢) [الحديد: ٢]

Pada Q.S. Al-Baqarah ayat 284, diawali dengan *lillahi* (milik Allah) segala realitas yang ada, langit dan bumi beserta isinya semua milik Allah SWT. Dengan kepemilikannya tersebut, Allah maha kuasa (*Al-Qadir*) terhadap segala sesuatu. Oleh karena itu pada akhir ayat disebutkan Allah berkuasa atas segala sesuatu. Demikian juga ayat 284, Ali Imran 189, AlHadid ayat 2 dan Al-Mulk ayat 1. Semuanya diawali dengan kepemilikan dan diakhiri dengan penguasaan.

Dalam konteks pembelajaran, seseorang guru harus memiliki ilmu praktis, teknik, strategi bagaimana menguasai kelas. Demikian juga seorang guru harus memiliki pengetahuan tentang psikologi yang ada pada peserta didik. Dengan demikian, maka siswa akan mudah dikuasai dan dikelola dalam kelas. Satu rumus sederhana nya adalah: kepemilikan sesuatu=penguasaan sesuatu. Namun demikian, kepemilikan manusia itu hanya bersifat nisbi.pemilik sejati hanya Allah SWT.

Konsep Kemampuan (*Qudratullah*) berkaitan dengan kemampuan manusia. Kekuasaan Allah mutlak. Sedangkan kekuasaan manusia terbatas. Hal ini sebagaimana terdapat dalam beberapa ayat al-qur'an diantaranya:

Q.S. Al-Fath ayat 21,

وَأُخْرَىٰ لَمْ تَقْدِرُوا عَلَيْهَا قَدْ أَحَاطَ اللَّهُ بِهَا ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرًا

Dan (kemenangan-kemenangan) atas negeri-negeri lain yang tidak dapat kamu perkirakan, tetapi sesungguhnya Allah telah menentukannya. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.

Dari ayat Q.S. Al-Fath ayat 21 dapat diambil satu ibrah bahwa manusia mampu merencanakan, memperkirakan dan Allah yang menentukan. Sehingga, ada pepatah *al-insan bi tadbiiir wallahu bitaqdiir*. Karena kuasa Allah yang mutlak inilah manusia dituntun untuk berdo'a agar diberikan kebaikan

dalam kondisi ketidakmampuannya sebagaimana yang ada dalam Q.S. Ali Imran ayat 26:

قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكِ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ
وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ ۗ بِيَدِكَ الْخَيْرُ ۗ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Katakanlah (Muhammad), "Wahai Tuhan pemilik kekuasaan, Engkau berikan kekuasaan kepada siapa pun yang Engkau kehendaki, dan Engkau cabut kekuasaan dari siapa pun yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan siapa pun yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan siapa pun yang Engkau kehendaki.

Konsep Kemampuan (Qudratullah) berkaitan dengan tanda kekuasaan Allah. Realitas, baik makrokosmos dan mikrokosmos merupakan tanda bagi Qudratullah. Q.S. Al-An'am ayat 96

فَالِقُ الْإِصْبَاحِ وَجَعَلَ اللَّيْلَ سَكَنًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ حُسْبَانًا ۚ ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ
Dia menyinggikan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan. Itulah ketetapan Allah Yang Mahaperkasa, Maha Mengetahui.

Kekuasaan Allah yang begitu teratur itu, berkaitan dengan ilmu Allah. Pelajaran yang dapat diambil dari ayat tersebut bahwa untuk proses pengaturan yang baik, diperlukan ilmu. Hal itu sebagai mana yang tersirat dari akhir ayat diatas. Untuk pengelolaan yang baik maka diperlukan ilmu tata kelola (manajemen).

Implikasi Kemampuan Allah (Qudratullah) dalam Pendidikan Islam

Implikasi dari keimanan terhadap Kemampuan Allah (Qudratullah) dalam Pendidikan Islam ini adalah meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah maha kuasa dan sebagai insan pendidikan harus *bertakhaluq bi akhlaqillah*. Menurut Ibnu 'Arabi bahwa berakhlak dengan akhlak Allah adalah dengan

menjadikan nama, sifat ketuhanan sebagai dasar dalam berakhlak, karena nama dan sifatnya ialah akhlak-Nya (Chittick, 2001).

Dalam Al-Qur'an kata *qudrat* dirangkaikan dengan lafadz Allah secara berturut-turut sebanyak empat kali (Q.S 6: 91, Q.S. Yunus/10: 5, Q.S. al-Hajj/22: 74, dan Q.S. al-Zumar/39: 67). Keempat ayat ini substansinya cenderung berkaitan dengan keharusan-keharusan manusia menghormati, mengagungkan, mengakui, memanfaatkan, dan mentaati ketentuan-ketentuan Allah. Kecendrungan maknanya bahwa Allah telah menetapkan kadar-kadarnya. Implikasinya dalam pendidikan adalah perlunya penetapan-penetapan mulai konsep bahan ajar yang terukur sampai kepada penggunaan metode dan teknik mengajar yang tepat (Imam Syafe'i, 2013).

Apabila dibuat konsepsi dari serangkaian uraian diatas akan didapatkan intisarinya paling tidak sebagai berikut:

Tabel 1

Implikasi *Qudratullah* dalam Pendidikan Islam

Kemampuan Allah (<i>Qudratullah</i>)	Implikasi konsep Kemampuan Allah (<i>Qudratullah</i>) dalam Pendidikan Islam
Kuasa/Kemampuan Allah meliputi segala realitas (إِنَّ اللَّهَ عَلِيُّ (كُلِّ) شَيْءٍ قَدِير). Kekuasaan/kemampuan Allah absolut.	Ajaran (materi/isi) pendidikan islam tidak dilepaskan dari basis teologi tauhid. Hanya Allah satu-satunya yang berhak diminta karena Ia maha kuasa. Dalam Pendidikan Islam, peserta didik didekatkan dengan Allah sehingga muncul <i>ma'iyatullah</i> (kebersamaan

	dengan Allah) dalam proses pendidikannya.
Konsep Kemampuan (Qudratullah) berkaitan dengan tanda kekuasaan Allah pada seluruh realitas baik mikrokosmos maupun makrokosmos.	Perkembangan ilmu pengetahuan pada pendidikan Islam dapat diperoleh dengan menggunakan <i>kaun</i> (alam). Alam pun sebagai wahana mempertebal Iman dan Takwa (IMTAK) dan pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK)
Konsep Kemampuan (Qudratullah) berkaitan dengan kemampuan manusia. Kekuasaan Allah mutlak.	manusia mampu merencanakan, memperkirakan dan Allah yang menentukan. <i>al-insan bi tadbiiir wallahu bitaqdiir</i> . Karena kuasa Allah yang mutlak inilah manusia dituntun untuk menguatkan ikhtiar dan do'a termasuk dalam proses pendidikan.
Konsep Kemampuan (Qudratullah) berkaitan dengan kepemilikan.	Untuk menguasai/mampu perlu memiliki. Kepemilikan berbanding lurus dengan penguasaan. Allah memberikan satu ibrah dalam beberapa ayat-Nya diantaranya yang terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 284, Ali Imran 189, Al-Hadid ayat 2 dan Al-Mulk ayat 1.

<p>Konsep Kemampuan (Qudratullah) berkaitan dengan Masyiatullah</p>	<p>kehendak memerlukan kemampuan (menguasai) sesuatu. Untuk mengekspresikan kehendak terhadap sesuatu, manusia perlu kemampuan. Dengan adanya kehendak dan kemampuan, manusia bisa memperkirakan, memperhitungkan. Kehendak yang ditopang dengan kemampuan, maka akan dihasilkan perkiraan, prediksi, hasil. Kemampuan+Kehendak=Hasil. Untuk proses pendidikan yang berhasil diperlukan kemampuan dan keinginan/kehendak.</p>
---	--

Simpulan

Pendidikan Islam memiliki ciri khas yang terletak pada sumbernya yaitu Al-Qur'an dan hadis. Dalam kajian teologi pendidikan Islam, ada beberapa istilah yang melingkupinya diantaranya konsep Kemampuan Allah (*Qudratullah*) dan Kemampuan Manusia (*Qudratul Insan*) dalam Pendidikan Islam. Dalam konsepsi pendidikan Islam Allah sebagai pendidik sejati (*Rabbul 'alamiin*) telah menggariskan panduannya baik secara eksplisit maupun implisit untuk ditiru. Inilah yang kemudian diterjemahkan dalam hadis nabi *takhallaqu bi akhlaqillah* dengan cara meneladani sifat dan af'al Allah dalam mendidik.

Ada beberapa implikasi yang dapat diambil dari konsep Kemampuan Allah (*Qudratullah*) dan dalam Pendidikan Islam:

1. Ajaran (materi/isi) pendidikan islam tidak dilepaskan dari basis teologi tauhid. Hanya Allah satu-satunya yang berhak diminta karena Ia maha kuasa. Dalam Pendidikan Islam, peserta didik didekatkan dengan Allah sehingga muncul ma'iyatullah (kebersamaan dengan Allah).
2. Perkembangan ilmu pengetahuan pada pendidikan Islam dapat diperoleh dengan menggunakan kaun (alam), sekaligus sebagai wahan mempertebal keimanan. IPTEK dan IMTAK sejalan.
3. manusia mampu merencanakan, memperkirakan dan Allah yang menentukan. *al-insan bi al-tadbir wallahu bi al-taqdir*. Karena kuasa Allah yang mutlak inilah manusia dituntun untuk menguatkan ikhtiar dan doa termasuk dalam proses pendidikan.
4. Untuk menguasai/mampu perlu memiliki. Kepemilikan berbanding lurus dengan penguasaan. Allah memberikan satu ibrah dalam beberapa ayat-Nya diantaranya yang terdapat dalam Q.S. AlBaqarah ayat 284, Ali Imran 189, Al-Hadid ayat 2 dan Al-Mulk ayat 1. Dalam konteks pendidikan, sebagai contoh, jika seseorang ingin menguasai ilmu pengetahuan, maka perlu memiliki cara bagaimana mendapatkan dan wasilah-wasilah yang dapat mengantarkan pada pengetahuan.
5. kehendak memerlukan kemampuan (menguasai) sesuatu. Untuk mengekspresikan kehendak terhadap sesuatu, manusia perlu kemampuan. Dengan adanya kehendak dan kemampuan, manusia bisa memperkirakan, memperhitungkan. Kehendak yang ditopang dengann kemampuan, maka akan dihasilkan perkiraan, prediksi, hasil. Kemampuan+Kehendak=Hasil. Untuk proses pendidikan yang berhasil diperlukan kemampuan dan keinginan/kehendak.

Daftar Pustaka

- Al Ghazali, Imam. *Kitab Para Pencari Kebenaran*. Jakarta: Tuross, 2016
- al-Ashfahani, Abu al-Qasim Husain bin Muhammad al-Raghib. *Mufradat fi Gharib al-Quran*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.
- Anwar, Haerul. Teologi Islam Perspektif Fazlur Rahman, Ilmu Ushuluddin, Volume 2, Nomor 2, Juli 2014
- Anwar, S. Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Bangsa di Era Milenial. *ALTadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 2018, 233- 247.
- Bagir, H. *Mengenal Tasawuf Spiritualisme Dalam Islam*. Jakarta: Naura Books, 2019
- Chittick, William C. *The Sufi Path of Knowledge: Ibn al-'Arabi's Metaphysics of Imagination*, terj, Ahmad Nidjam, M. Sadat Ismail dan Ruslani, Yogyakarta: Qalam, 2001
- Echols, John. M. *Kamus Indonesia-Inggris*, Cet. III; Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 1989
- Fahrudin. Tasawuf Sebagai Upaya Membersihkan Hati Guna Mencapai Kedekatan Dengan Allah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam- Ta'lim*, Vol. 14, 2016
- Fatoni, Malik. Teologi pendidikan; Studi analisa penguatan dalam Karakteristik pendidikan Islam, *Jurnal Geneologi PAI Volume 1 No 1 (Januari-Juni)* 2016
- Imam Syafe'I, Teologi Pendidikan Epistemologis, Ontologis, dan Aksiologis, *Jurnal Ijtimaiyya*, Vol. 6, No. 2, Agustus 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.

Sugono, Dendy. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Trisnawaty, T., Herawati, H., & Hidayat, T. (2022). The Role of Teachers in Realizing the Goals of Islamic Education. *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 5(2), 157-163. <https://doi.org/10.47076/jkpi.v5i2.117>

Zaini, Dahlan. *Al-Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya*, Yogyakarta: UII Press, 1999.